

# PERILAKU KEKERASAN VERBAL SEBAGAI DAMPAK PAJANAN TAYANGAN KEKERASAN DALAM SINETRON STUDI KASUS TERHADAP SISWA SMPN 3 KOTA SERANG

**Dase Erwin Juansyah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Daseerwin77@untirta.ac.id

**Odien Rosidin**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
odienrosidin@untirta.ac.id

**John Pahamzah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
jpahamzah@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini merupakan studi mendalam tentang dampak pajanan sinetron remaja di televisi swasta nasional terhadap perilaku kekerasan verbal oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Serang. Penelitian ini memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian kualitatif. Berdasarkan tujuan dan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penyediaan data dilakukan dengan menerapkan metode simak. Peneliti menyimak tuturan-tuturan dalam dialog sinetron remaja yang ditayangkan SCTV, RCTI, MNC TV, dan Indosiar. Metode simak dilakukan dengan menerapkan teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Responden penelitian ini sebanyak 30 orang siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Serang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang ditemukan dalam sinetron remaja di televisi swasta nasional yang ditonton oleh para siswa adalah kutukan, menghina, memarahi, menampar, berteriak, memaksa, mengancam, dan menuduh. Sebagian besar responden menyadari bahwa pertunjukan sinetron mengandung konten kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka suka meniru adegan kekerasan verbal, baik ketika di lingkungan sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci:** Kekerasan Verbal, Sinetron Remaja, dan Televisi.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kita, kehadiran media massa sudah bukan hal yang asing. Alat komunikasi, seperti televisi, radio, koran, dan film adalah hal yang biasa (Tulasi, 2012:137). Hari ini nyaris tidak ada anak yang tidak dapat mengakses media, baik media cetak, elektronik, maupun internet. Semua jenis media tersedia dengan bebasnya. Penekanan khusus di sini dapat diberikan kepada media elektronik televisi karena anak-anak lebih menggemarinya. Ditambah kenyataan hampir tidak ada rumah di Indonesia hari ini yang tidak memiliki televisi kecuali karena sebab khusus (Muzayyad, 2011:5).

Menurut Andina (2014:119), kekerasan seakan menjadi bagian keseharian kita. Masyarakat diberi tayangan dan informasi kekerasan dari berbagai penjuru: televisi, media sosial, tempat kerja, sekolah, jalanan, bahkan orang-orang terdekat. Selanjutnya, Sitompul (2016: 31) menyatakan bahwa hampir semua tayangan di televisi memuat adegan kekerasan di dalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan anak-anak memuat adegan kekerasan.

Kekerasan adalah hal yang paling banyak mewarnai acara-acara televisi saat ini, baik lokal maupun impor. Kekerasan terdapat dalam tayangan berita ataupun hiburan, seperti sinetron, *movie*, sinema, kartun bahkan dalam tayangan acara anak-anak. Kekerasan telah menjadi fenomena umum yang tersaji mulai dalam acara berita hingga humor sebagai tontonan hiburan (Amelia dan Fitriyani, 2016: 194). Menurut Bushman dan Anderson (2012), keterpaparan terhadap kekerasan media menyebabkan peningkatan agresi yang signifikan. Dalam konteks itu, dampak dari menonton tayangan televisi adalah adanya kecenderungan perilaku meniru setiap adegan.

Berkait dengan paparan tersebut, Har-yatmoko (2007:110) menyatakan bahwa dalam kekerasan terkandung dominasi terhadap pihak lain dalam pelbagai bentuknya: fisik, verbal,

moral, atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Selanjutnya, Poerwandari (2004:13) berpendapat bahwa kekerasan dapat dibatasi sebagai tindakan yang sengaja (intensional) untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, deprivasi, ataupun gabungan-gabungannya dalam beragam bentuknya. Atau, tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi didasari oleh ketidaktahuan (*ignorancy*), kekurangpedulian, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan, penaklukan, penghancuran, dominasi, dan perendahan manusia lain.

Simpem (2011:450) menguraikan bahwa selama ini istilah kekerasan hanya dimaksudkan sebagai kekerasan fisik. Misalnya, pemukulan, penganiayaan, atau pembunuhan. Dengan demikian, tindakan seseorang atau kelompok yang dianggap melakukan kekerasan hanyalah mencakup: pemukulan, penganiayaan, pembunuhan, dan atau kerusakan terhadap barang atau bangunan orang lain. Kekerasan tidak disangkutpautkan dengan dampak mental, seperti penghinaan, fitnah, menyindir, mengancam, membentak, menghardik, dan mencaci maki.

Penelitian yang berkaitan dengan fenomena kekerasan verbal dengan segala bentuk perwujudannya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan tujuan dan metode yang berbeda-beda, antara lain (1) Elga Andina (2014) yang melakukan penelitian berjudul “Anime dan Persepsi Budaya Kekerasan pada Anak Usia Sekolah”; (2) Rahim Sitompul (2016) yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SD Negeri 020275 Binjai Timur”; dan (3) Riski Amelia dan Ruri Fitriyani (2016) yang

melakukan penelitian berjudul “Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan”.

Penelitian Elga Andina (2014) dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan dan *bullying* sesama murid sekolah yang menimbulkan kekhawatiran. Ada pihak yang menganggap terpaparnya anak-anak usia sekolah dengan tayangan kekerasan seperti *anime* yang menjadi penyebab. Akan tetapi, *anime* tidak saja menampilkan adegan agresi, tetapi menyisipkan nilai-nilai positif yang perlu ditiru anak-anak. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari forum *anime*, ditemukan ide-ide seperti kerja keras, pantang menyerah, senang membantu, dan setia kawan merupakan hal yang menonjol dari *anime*. Oleh karena itu, perilaku kekerasan anak usia sekolah dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Penelitian Rahim Sitompul (2016) dilakukan untuk mengetahui pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa kelas IV SD Negeri 020275 Binjai Timur dengan populasi sebanyak 25 orang dan sampel dengan 25 responden. Penelitian ini berjenis eksperimen dengan menggunakan regresi linear sederhana. Berdasarkan perhitungan, variabel tayangan kekerasan di televisi berada pada kategori sering memiliki rata-rata sebesar 40,68. Sementara itu, variabel perilaku agresif pada kategori sering memiliki rata-rata sebesar 80,08. Hasil statistik uji linear antara kedua variabel diperoleh  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , yaitu  $1,107 < 4,28$ . Berdasarkan temuan itu disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  yang dirumuskan, yakni tayangan kekerasan verbal di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa.

Penelitian Riski Amelia dan Ruri Fitriyani (2016) dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pajar Bulan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hu-

ubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pajar Bulan. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, semakin tinggi perilaku agresif. Subjek yang diteliti sebanyak 70 orang siswa kelas III dan IV yang berumur 10—12 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan skala perilaku agresif. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis regresi sederhana. Hasil analisis yang diperoleh adalah koefisien korelasi sebesar  $R=0,807$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya hipotesis diterima.

Dari hasil peninjauan terhadap penelitian tersebut, diperoleh gambaran bahwa penelitian tentang kekerasan verbal yang terdapat di dalam tayangan sinetron remaja di televisi swasta nasional dan dampaknya terhadap perilaku kekerasan verbal siswa sekolah menengah pertama belum dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang menghasilkan temuan terkait dengan rumusan perilaku kekerasan verbal di lingkungan sekolah yang terjadi sebagai dampak pajanan tayangan kekerasan di televisi. Dengan demikian, temuan dan hasil yang dicapai penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini merupakan studi mendalam terhadap dampak sinetron remaja di televisi swasta nasional terhadap perilaku kekerasan verbal yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Negeri 3 Kota Serang. Sinetron remaja di televisi nasional dibatasi dalam penelitian ini sebagai sinetron yang mengangkat tema seputar kisah kehidupan anak muda atau remaja dengan segala problematikanya yang ditayangkan di stasiun televisi swasta serta populer di masyarakat sehingga memiliki rating tinggi. Stasiun televisi swasta tersebut dipilih karena memiliki program tayangan

sinetron yang cukup banyak dan variatif. Sinetron yang dipilih untuk diteliti adalah sinetron yang tayang sore hari sampai malam hari dengan pertimbangan ditonton oleh anak sekolah, termasuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) karena mereka sudah pulang dari sekolah.

Penelitian ini dianggap memiliki relevansi dengan kajian semantik dan pragmatik, khususnya telaah dengan objek sinetron remaja yang selama ini jarang dibicarakan dalam konteks pembahasan semantik atau pragmatik. Pemahaman secara menyeluruh dan mendalam terhadap kekerasan verbal diharapkan dapat memperkaya wawasan sekaligus memecahkan permasalahan yang terkait dengan perilaku kekerasan verbal, khususnya yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.

## KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Diungkapkan oleh Baryadi (2012:36) bahwa kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur yang dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan. Tindak tutur kekerasan, selain ditandai oleh intonasi yang tinggi, juga ditandai kelugasan pengungkapan serta kata-kata yang menyakitkan hati, misalnya kata-kata jorok atau kata-kata makian yang merendahkan pihak lain.

Menurut Simpen (2011:454), kekerasan verbal merupakan tindakan berbahasa yang menyebabkan tidak nyamannya orang lain, tertekannya orang lain, kecemasan orang lain, kekhawatiran orang lain, dan terancamnya orang lain. Dalam penjelasan berikutnya, Simpen (2011:465) menyatakan bahwa bertolak dari pengertian kekerasan, dapat dibuat klasifikasi mengenai jenis-jenis tindakan berbahasa yang dianggap merupakan kekerasan verbal. Kekerasan verbal, antara lain menyindir, memfitnah, menuduh, mengejek, menakut-nakuti, mencaci maki, dan mengancam.

Baryadi (2012:37—38) memaparkan bahwa tindak tutur kekerasan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (a) tindak tutur kekerasan tidak langsung; (b) tindak tutur kekerasan langsung; (c) tindak tutur kekerasan represif; dan (d) tindak tutur kekerasan alienatif. Tindak tutur kekerasan tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. Tindak tutur kekerasan tidak langsung, misalnya terwujud dalam fitnah, stigmasi, dan penstereotipan (*stereotyping*). Tindak tutur kekerasan langsung adalah tindak kekerasan yang langsung menimpa pada korban pada saat komunikasi verbal berlangsung. Tindak tutur kekerasan alienatif adalah tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melemparkan korban, dari komunitas atau masyarakatnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2000:3). Sejalan dengan itu, Miles dan Huberman (1992:15) menyatakan bahwa salah satu hal yang terdapat di dalam penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Berdasarkan tujuan dan data yang diperoleh, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti untuk mencapai kepada eksplanatif (*explanative adequacy*).

Penyediaan data penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan metode simak. Peneliti menyimak seluruh tuturan di dalam sinetron remaja yang ditayangkan oleh SCTV, RCTI, Indosiar, dan MNC setiap hari dari pukul 16.00 s.d. 23.00 masing-masing selama

satu Minggu, yakni Minggu ke-2 Oktober 2019. Penyimakan dilakukan untuk menemukan tuturan yang mengekspresikan kekerasan verbal. Jenis metode simak yang dilakukan dalam penelitian ini adalah simak bebas libat cakap (SBLC) sebab peneliti hanya menyimak tuturan di dalam sinetron remaja yang ditayangkan oleh SCTV, RCTI, Indosiar, dan MNC. Metode simak dilakukan dengan menerapkan teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik itu dilakukan terhadap tuturan di dalam sinetron remaja yang ditayangkan oleh SCTV, RCTI, Indosiar, dan MNC yang merepresentasikan kekerasan verbal.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini digunakan untuk menjaring data dengan cara mencatat hasil penyimakan dan penyadapan. Pencatatan data disesuaikan dengan identifikasi masalah penelitian dan disertai interpretasi yang diperlukan, yakni penafsiran dan argumentasi terhadap semua data yang ditemukan dari sumber data.

Untuk mengumpulkan data tindak tutur yang merepresentasikan kekerasan verbal dalam tayangan sinetron digunakan perekaman atau pencatatan dengan menggunakan lembar pengamatan. Adapun data kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa yang dipengaruhi intensitas menonton tayangan sinetron dijarah dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang disusun dan dibagikan kepada responden untuk mendapatkan data terpancing.

Responden penelitian ini adalah siswa SMPN 3 Kota Serang. Peneliti ini menetapkan jumlah responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel atau contoh dengan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, siswa yang dipilih sebagai responden adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 30 orang. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa setiap jenjang kelas akan terwakili sehingga sifat atau karakter siswa sekolah menengah pertama dapat tergambarkan secara representatif.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual, yakni analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Pada tahap analisis, data yang sudah terkumpul melalui kuesioner selanjutnya dipilah-pilah dengan teknik identifikasi. Dengan teknik ini, data dapat diklasifikasi berdasarkan jenis data. Setelah data diklasifikasikan, data yang tersedia dideskripsikan, diinterpretasikan, dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang dijadikan landasan. Data intensitas menonton sinetron remaja dan kekerasan verbal yang diperoleh melalui jawaban kuesioner, selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh temuan bentuk kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh tayangan kekerasan dalam sinetron yang ditonton. Data yang telah diklasifikasikan oleh peneliti selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

## ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tanya kuesioner terhadap 30 orang responden, diperoleh jawaban bahwa siswa memiliki kebiasaan menonton televisi dengan durasi dan frekuensi yang berbeda-beda. Namun, temuan yang menarik adalah terdapat dua orang responden yang menjawab bahwa mereka menonton televisi lebih dari dua jam setiap hari. Jawaban responden tersebut menggambarkan fakta bahwa setiap hari, siswa tidak pernah lupa atau tertinggal menonton acara-acara di televisi.

Berdasarkan jawaban responden, tampak bahwa acara yang paling banyak digemari adalah sinetron dan film. Hal ini menunjukkan kedua jenis tayangan televisi tersebut merupakan acara yang digandrungi oleh sebagian anak sekolah atau remaja. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden terkait dengan sinetron sebagai acara yang digemari adalah (1) sinetron menghibur dan tidak membosankan

kan; (2) sinetron itu menarik dan mengasyikkan; (3) sinetron itu menampilkan pemain atau bintang yang menarik; (4) sinetron itu seru untuk ditonton; (5) sinetron ada pelajarannya atau hikmahnya untuk remaja; (6) menonton sinetron itu sangat cocok dengan jiwa remaja; dan (7) sinetron menceritakan hal yang menarik sehingga tidak membosankan.

Judul sinetron yang paling banyak dipilih sebagai sinetron yang digemari oleh responden adalah (1) *Cinta Karena Cinta*, (2) *Cinta Anak Muda*, (3) *Anak Langit*, dan (3) *Azab*. Dari keempat judul yang paling banyak dipilih oleh responden, terdapat satu sinetron, yakni *Azab* yang segmentasinya tidak secara khusus membidik kaum remaja. Artinya, sinetron ini adalah sinetron yang ditujukan kepada umum. Hal itu berbeda dengan judul-judul sinetron lainnya yang langsung membidik segmentasi penonton anak muda, termasuk remaja. Dalam konteks itu, sinetron-sinetron tersebut secara spesifik bertema percintaan dengan segala pernik-perniknya.

Stasiun televisi SCTV merupakan stasiun televisi yang dipilih oleh 20 responden. Hal itu menunjukkan bahwa stasiun ini memiliki tayangan sinetron yang lebih banyak atau dominan dibandingkan stasiun televisi lain. Dengan demikian, tidak mengherankan bila SCTV banyak disukai kalangan penonton remaja, termasuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Sinetron di stasiun televisi ini memiliki jam tayang yang cukup banyak dibandingkan mata acara lainnya.

Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa hampir setiap hari, di televisi ditayangkan acara sinetron dengan jam tayang yang berbeda-beda. Selain itu, berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa siswa menonton sinetron hampir setiap hari, yakni ada yang menonton siang hari, sore hari, ataupun malam hari. Hal itu sejalan dengan waktu luang yang mereka miliki, yakni sepulang sekolah sampai sebelum tidur bila tidak ada aktivitas lain. Responden menganggap sinetron remaja di televisi memberi manfaat selain

hanya bersifat hiburan. Dalam konteks itu, responden beralasan bahwa sinetron tidak selamanya menampilkan atau menyajikan hal-hal yang tidak berguna. Dengan demikian, bagi mereka, kesukaan menonton sinetron tidak berdampak kerugian.

Sebagian besar responden tahu dan menyadari bahwa dalam tayangan sinetron di televisi terdapat konten kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Untuk mengetahui jenis tindak kekerasan verbal yang dilihat responden ketika menonton tayangan sinetron, responden diminta untuk menyebutkan contoh-contoh kekerasan verbal yang mereka ketahui. Berikut ini adalah jawaban yang dikemukakan oleh responden.

No.	Tindakan Kekerasan Verbal yang Ditemukan dalam Sinetron
1.	mengusir ibu sendiri
2.	membuli/merisak
3.	memfitnah
4.	mencaci maki
5.	menggertak orang tua
6.	memaki dengan kata kasar
7.	memarahi
8.	menghina
9.	meremehkan
10.	mengejek
11.	merendahkan
12.	menyinggung perasaan
13.	menuduh/menuding
14.	memarahi
15.	membentak
16.	menghardik
17.	mengusir
18.	mengancam
19.	menakut-nakuti
20.	menantang
21.	mencela

Jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya mereka menyadari bahwa dalam tayangan televisi terdapat ujaran yang merepresentasikan tindakan kekerasan verbal. Tindakan tersebut menjadi bagian dari dialog yang dilakukan oleh para tokoh pemeran. Meskipun tayangan sinetron remaja yang ditonton oleh responden bermuatan konten kekerasan verbal, ternyata berdasarkan jawaban responden, sebagian besar menyatakan bahwa mereka menonton sinetron tanpa didampingi oleh orang dewasa, baik orang tua maupun saudara. Alasan yang dikemukakan

oleh responden yang menjawab tidak didampingi oleh orang tua saat menonton sinetron adalah sebagai berikut: (1) orang tua mereka sibuk kerja/berwira usaha; (2) malu; (3) merasa lebih nyaman atau enak menonton sendiri; (4) orang tua tidak mengharuskan; dan (5) sinetron yang ditonton bukan acara yang mencontohkan bahaya atau hal yang tidak pantas.

Sebenarnya, risiko bahaya yang akan muncul sebagai dampak menonton sajian konten kekerasan di dalam sinetron diketahui oleh para responden. Hal itu tampak dari jawaban responden yang sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka menyadari risiko atau bahaya terlalu banyak menonton tayangan sinetron yang mengandung konten kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Meskipun demikian, terdapat responden yang menjawab bahwa mereka tidak mengetahui risiko atau bahaya menonton sinetron. Bahkan, terdapat satu orang responden yang menjawab tidak memedulikannya.

Dampak yang secara riil terjadi sebagai akibat paparan tayangan kekerasan verbal dari sinetron yang ditonton tampak terjadi sebagaimana diakui responden. Hal itu tampak dari jawaban sebagai berikut.

No	Contoh Adegan yang Ditiru/ Diperagakan
1.	di rumah, berpukul-pukulan dengan adik saat bercanda
2.	mengejek atau mengolok-olek nama orang tua teman sekolah
3.	memarahi teman dengan meniru kata-kata dalam sinetron
4.	memaki teman dengan meniru ucapan tokoh sinetron
5.	mengancam teman
6.	menghina teman dengan menggunakan kata-kata kasar
7.	menirikan adegan sambil meniru kata-kata kasar yang diucapkan tokoh sinetron
8.	melecehkan teman atau adik
9.	merendahkan orang lain
10.	mengancam teman atau orang lain

Berdasarkan jawaban tersebut, diketahui bahwa perilaku dan ucapan tokoh dalam sinetron banyak ditiru untuk diperagakan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Peniruan itu dilakukan, baik untuk

sekadar bercanda atau main-main maupun untuk tujuan menyakiti orang lain.

## PENUTUP

Intensitas siswa Sekolah Menengah Negeri 3 Kota Serang dalam menonton sinetron remaja di televisi swasta nasional diketahui dengan menganalisis jawaban responden. Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa sebagian besar menonton televisi setiap hari dengan durasi tidak tentu; sebagian menjawab kurang dari dua jam; dan sebagian menjawab lebih dari dua jam. Program yang paling banyak digemari oleh responden adalah sinetron dan film. Bentuk kekerasan verbal yang ditemukan di dalam tayangan sinetron remaja di televisi swasta nasional yang ditonton siswa Sekolah Menengah Negeri 3 Kota Serang yang menjadi responden penelitian adalah memaki, menghina, memarahi, mengusir, membentak, memaksa, mengancam, dan menuduh.

Dampak menonton sinetron remaja di televisi swasta nasional terhadap perilaku kekerasan verbal yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Negeri 3 Kota Serang diketahui dengan menganalisis jawaban responden. Sebagian besar responden menyadari bahwa tayangan sinetron mengandung konten kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Sejalan dengan itu, sebagian besar responden juga menyadari bahaya atau risiko terpapar tayangan kekerasan. Sebagian besar responden mengakui suka meniru adegan kekerasan verbal dari tayangan sinetron, baik ketika di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Meskipun tayangan sinetron mengandung kekerasan, responden sebagian besar mengakui bahwa mereka tidak didampingi orang dewasa atau orang tua saat menonton sinetron dengan pelbagai alasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andina, Elga. 2014. "Anime dan Persepsi Budaya Kekerasan pada Anak Usia Sekolah". *Aspirasi* Volume 5, Nomor 2, Desember 2014, 119—130.

- Amelia, Riski dan Fitriyani, Ruri. 2016. "Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di Madrasah Diniyah Awaliah Nurul Huda Pjar Bulan". *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islam* Volume 2, Nomor 2, 195—202.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayyad, Idy. 2011. "Literasi Media Mulai dari Kita" Dalam Dadang Rahmat Hidayat dkk. (eds.), *Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi*. Jakarta: KPI, 1—22.
- Poerwandari, E. Kristi. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Yayasan Eja Insani.
- Simpem, I Wayan. 2011. "Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat". Dalam Wayan Windia dkk. (eds.), *Pemikiran Kritis Guru Besar Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Bali: Udayana University Press, 449—481.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tulasi, Dominikus. 2012. "Terpaan Media Massa dan Turbulensi Budaya Lokal". *Humaniora* Volume 3, Nomor 1 April 2012, 135—144.
-